

**TRANSFORMASI TEKS NOVEL *A: AKU, BENCI, & CINTA*
KARYA WULANFADI KE DALAM FILM *A: AKU, BENCI, & CINTA*
SUTRADARA RIZKI BALKI: KAJIAN EKTRANISASI**

SKRIPSI

**untuk memenuhi sebagian persyaratan
memperoleh gelar Sarjana Sastra**



**MIKE RATNA SARI
NIM 15017008**

**PROGRAM STUDI SASTRA INDONESIA
JURUSAN BAHASA DAN SASTRA INDONESIA DAN DAERAH
FAKULTAS BAHASA DAN SENI
UNIVERSITAS NEGERI PADANG
2019**

PERSETUJUAN PEMBIMBING

SKRIPSI

Judul : **Transformasi Teks Novel *A: Aku, Benci, & Cinta* Karya Wulanfadi ke Dalam Film *A: Aku, Benci, & Cinta* Sutradara Rizki Balki: Kajian Ekranisasi**

Nama : Mike Ratna Sari

NIM : 2015/15017008

Program Studi : Sastra Indonesia

Jurusan : Bahasa dan Sastra Indonesia dan Daerah

Fakultas : Bahasa dan Seni

Padang, Agustus 2019

Disetujui oleh:

Pembimbing,



M. Ismail Nst., S.S., M.A.
NIP 198010012003121001

Ketua Jurusan,



Dra. Ernidar, M.Pd.
NIP 196202181986092001

PENGESAHAN TIM PENGUJI

Nama : Mike Ratna Sari
NIM : 2015/15017008

Dinyatakan lulus setelah mempertahankan skripsi di hadapan Tim Penguji
Program Studi Sastra Indonesia
Jurusan Bahasa dan Sastra Indonesia dan Daerah
Fakultas Bahasa dan Seni
Universitas Negeri Padang
dengan judul

**Transformasi Teks Novel *A: Aku, Benci, & Cinta* Karya Wulanfadi
ke Dalam Film *A: Aku, Benci, & Cinta* Sutradara Rizki Balki: Kajian
Ekranisasi**

Padang, Agustus 2019

Tim Penguji,

1. Ketua : M. Ismail Nst., S.S., M.A.
2. Sekretaris : Dr. Nurizzati, M. Hum.
3. Anggota : Zulfadhli, S.S., M.A.

Tanda Tangan,

1. 
2. 
3. 

PERNYATAAN

Dengan ini, saya menyatakan bahwa:

1. Skripsi yang berjudul "Transformasi Teks Novel *A: Aku, Benci, & Cinta* Karya Wulanfadi ke Dalam Film *A: Aku, Benci, & Cinta* Sutradara Rizki Balki: Kajian Ekranisasi" adalah benar karya tulis saya dan belum pernah diajukan untuk mendapatkan gelar akademik, baik di Universitas Negeri Padang maupun di perguruan tinggi lainnya.
2. Skripsi ini murni gagasan, rumusan, dan penelitian saya dan bukan merupakan duplikasi dari skripsi lain kecuali arahan dari pembimbing.
3. Di dalam karya tulis ini tidak terdapat karya tulis orang lain kecuali, secara tertulis dengan jelas dicantumkan sebagai acuan di dalam naskah dengan menyebutkan pengarang dan dicantumkan di dalam kepustakaan.
4. Pernyataan ini saya tulis dengan sesungguhnya dan apabila di kemudian hari terdapat penyimpangan dan ketidakbenaran di dalam pernyataan ini, maka saya bersedia menerima sanksi akademik berupa pencabutan gelar yang telah saya peroleh karena karya tulis ini, serta karya tulis lainnya sesuai dengan norma dan ketentuan yang telah berlaku.

Padang, Agustus 2019

Yang membuat pernyataan,



Mike Ratna Sari

Nim 15017008

ABSTRAK

Mike Ratna Sari, 2019. “Transformasi Teks Novel *A: Aku, Benci, & Cinta* Karya Wulanfadi ke Dalam Film *A: Aku, Benci, & Cinta* Karya Sutradara Rizki Balki: Kajian Ekranisasi”. *Skripsi*. Padang: Jurusan Bahasa dan Sastra Indonesia dan Daerah, Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Padang.

Penelitian ini bertujuan untuk: (a) mendeskripsikan penambahan dari teks novel *A: Aku, Benci, & Cinta* karya Wulanfadi yang terdapat pada film, (b) mendeskripsikan pengurangan dari teks novel *A: Aku, Benci, & Cinta* karya Wulanfadi yang terdapat pada film, (c) mendeskripsikan perubahan bervariasi dari teks novel *A: Aku, Benci, & Cinta* karya Wulanfadi yang terdapat pada film.

Jenis penelitian ini adalah penelitian kualitatif dengan menggunakan metode deskriptif. Data penelitian ini adalah penambahan dari teks novel *A: Aku, Benci, & Cinta* karya Wulanfadi yang terdapat pada film dan pengurangan dari teks novel *A: Aku, Benci, & Cinta* karya Wulanfadi yang terdapat pada film. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui tiga tahap, yaitu: tahap pertama membaca novel *A: Aku, Benci, & Cinta* karya Wulanfadi, kemudian dilanjutkan dengan menonton. Tahap kedua adalah menandai data penambahan dan pengurangan dari teks novel *A: Aku, Benci, & Cinta* karya Wulanfadi yang terdapat pada film. Tahap ketiga adalah tahap inventarisasi data ke dalam format data.

Hasil yang diperoleh dari penelitian ini terdapat 38 penambahan dari teks novel *A: Aku, Benci, & Cinta* karya Wulanfadi yang terdapat pada film. Terdapat 26 pengurangan alur cerita novel *A: Aku, Benci, & Cinta* karya Wulanfadi yang terdapat pada film. Terdapat 10 cerita yang sama-sama terdapat di dalam penambahan teks novel dan pengurangan teks novel yang mengalami transformasi perubahan bervariasi peristiwa terjadi pada alur (episode), penokohan dan latar.

KATA PENGANTAR

Segala puji dan syukur penulis ucapkan kepada Allah Swt. telah memberikan kesempatan kepada penulis untuk menyelesaikan skripsi ini dengan judul “Transformasi Teks Novel *A: Aku, Benci, & Cinta* Karya Wulanfadi ke Dalam Film *A: Aku, Benci, & Cinta* Karya Sutradara Rizki Balki: Kajian Ekranisasi.” Hal itu untuk memenuhi sebagian persyaratan memperoleh gelar sarjana sastra (S1) pada Program Studi Sastra Indonesia Universitas Negeri Padang.

Penulisan skripsi ini banyak mendapatkan bimbingan dan motivasi dari berbagai pihak sehingga skripsi ini dapat diselesaikan. Untuk itu, penulis mengucapkan terima kasih kepada:

1. Pembimbing, Ismail Nasution. S.S. M.A. telah membimbing penulis. Bantuan dan motivasi membuat penulis yakin bahwa penulis sanggup menyelesaikan skripsi ini.
2. Pembahas I, Dr. Nurizzati. M. Hum. telah membimbing penulis. Ibuk juga telah memberi saran yang membuat penulis sanggup menyelesaikan skripsi ini.
3. Pembahas II, Zulfadhli. S.S., M.A. atas saran yang telah bapak berikan sangat berguna bagi penulis untuk penelitian ini.
4. Kepada staf pengajar di Jurusan Bahasa dan Sastra Indonesia dan Daerah khususnya pada program studi Sastra Indonesia Universitas Negeri Padang.
5. Kepada teman-teman, senior, dan junior yang sudah membantu penulis untuk dapat menyelesaikan skripsi ini.
6. Teristimewa untuk kedua orangtua serta kakak saya dan seluruh anggota keluarga tercinta yang selalu memberikan curahan kasih sayang yang tulus, motivasi dan do’a.

Penulis menyadari sepenuhnya dalam penyajian dan penulisan skripsi ini masih jauh dari kesempurnaan, oleh karena itu penulis mengharapkan kritikan dan

saran yang bersifat membangun. Akhir kata penulis berharap skripsi ini dapat bermanfaat bagi penulis serta pembaca. Khususnya bagi mahasiswa yang mengambil program studi Sastra Indonesi.

Padang, Agustus 2019

Mike Ratna Sari

DAFTAR ISI

ABSTRAK	i
KATA PENGANTAR.....	ii
DAFTAR ISI.....	iv
DAFTAR BAGAN.....	vi
DAFTAR TABEL.....	vii
DAFTAR LAMPIRAN	viii
BAB I PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Fokus Penelitian.....	4
C. Rumusan Masalah	4
D. Pertanyaan penelitian	5
E. Tujuan Penelitian	5
F. Manfaat Penelitian	6
BAB II KAJIAN PUSTAKA.....	7
A. Kajian Teori	7
1. Hakikat Novel	7
2. Hakikat Film	13
3. Hakikat Transformasi.....	19
4. Hakikat Sastra	20
5. Hakikat Ekranisasi	24
B. Penelitian Relevan	27
C. Kerangka Konseptual.....	29
BAB III METODOLOGI PENELITIAN	31
A. Jenis dan Metode penelitian.....	31
B. Data dan Sumber Data	32
C. Instrumen Penelitian	32
D. Teknik Pengumpulan Data.....	33
E. Teknik Pengabsahan Data.....	34
F. Teknik Penganalisisan Data.....	35
BAB IV HASIL PENELITIAN.....	36
A. Penambahan dari Teks Novel <i>A: Aku, Benci, & Cinta</i> Karya Wulanfadi yang Terdapat pada Film.....	36
1. Alur (Episode).....	36
2. Penokohan	57
3. Latar	61
B. Penciutan dari Teks Novel <i>A: Aku, Benci, & Cinta</i> Karya Wulanfadi yang Terdapat pada Film.....	67
1. Alur (Episode).....	67

2. Penokohan.....	83
3. Latar	92
C. Perubahan Bervariasi Teks Novel A: <i>Aku, Benci, & Cinta</i> Karya Wulanfadi yang Terdapat pada Film	103
1. Alur (Episode).....	104
2. Penokohan	111
3. Latar	114
BAB V PENUTUP.....	121
A. Simpulan.....	121
B. Saran	122
DAFTAR PUSTAKA.....	123

DAFTAR BAGAN

Bagan 1. Kerangka konseptual	30
2. Kurva Novel A: <i>Aku, Benci, & Cinta</i> karya Wulanfadi	80

DAFTAR TABEL

Tabel 1	Format Inventarisasi Cerita Film A: <i>Aku, Benci, & Cinta</i> Karya Sutradara Rizki Balki.....	33
Tabel 2	Format Inventarisasi Peristiwa Novel A: <i>Aku, Benci, & Cinta</i> Karya Wulanfadi.....	34
Tabel 3	Format Indentifikasi Data Episode Film A: <i>Aku, Benci, & Cinta</i> Karya Sutradara Rizki Balki ke Peristiwa Novel A: <i>Aku, Benci, & Cinta</i> Karya Wulanfadi.	34
Tabel 4	Urutan Episode Cerita Film A: <i>Aku, Benci, & Cinta</i> Sutradara Rizki Balki	56
Tabel 5	Urutan Alur Cerita Novel A: <i>Aku, Benci, & Cinta</i> Karya Wulanfadi.....	82
Tabel 6	Urutan perubahan Bervariasi Alur (Episode)	109

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1	Sinopsis Film A: <i>Aku, Benci, & Cinta</i> Karya Sutradara Rizki Balki	125
Lampiran 2	Sinopsis Novel A: <i>Aku, Benci, & Cinta</i> Karya Wulanfadi.....	127
Lampiran 3	Transkripsi Film A: <i>Aku, Benci, & Cinta</i> Karya Sutradara Rizki Balki.....	129
Lampiran 4	Urutan Perubahan Bervariasi Penokohan	170
Lampiran 5	Urutan Perubahan Bervariasi latar Tempat	175
Lampiran 6	Urutan Perubahan Bervariasi Latar Waktu.....	170
Lampiran 7	Urutan Perubahan Bervariasi Latar Suasana	182
Lampiran 8	Urutan Episode Cerita Film A: <i>Aku, Benci, & Cinta</i> Sutradara Rizki Balki..	184
Lampiran 9	Urutan Peristiwa atau Alur Episode Cerita Novel A: <i>Aku, Benci, & Cinta</i> karya Wulanfadi	189
Lampiran 10	Perbandingan Urutan Peristiwa Novel A: <i>Aku, Benci, & Cinta</i> Karya Wulanfadi Dengan Episode Cerita Film A: <i>Aku, Benci, & Cinta</i> Karya Sutradara Rizki Balki.....	19

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Karya sastra merupakan karya yang kreatif dan imajinatif, yang diciptakan oleh pengarang bersumber dari realita dan kehidupan masyarakat. Sebuah novel biasanya menceritakan tentang kehidupan manusia dalam berinteraksi dengan lingkungan sekitarnya. Salah satu karya sastra yang berbentuk prosa adalah novel. Novel yang berbentuk prosa lebih panjang dan kompleks dari cerpen, novel mengekspresikan sesuatu tentang kualitas atau nilai-nilai pengalaman manusia.

Novel-novel yang diadaptasi ke film biasanya novel-novel yang sudah terkenal sehingga masyarakat sudah tidak asing lagi dengan isi novel tersebut. Proses transformasi akan menyebabkan munculnya perubahan dan perbedaan dari berbagai segi dan isi cerita. Pemindahan novel ke layar putih mau tidak mau menimbulkan berbagai perbedaan. Banyak novel-novel Indonesia yang sudah diadaptasi ke film salah satunya adalah novel *A: Aku, Benci, & Cinta* karya Wulanfadi. Novel ini menceritakan tentang cerita cinta segi empat antara Alvaro, Anggi, Alex, dan Athala.

Film *A: Aku, Benci, & Cinta* merupakan film Indonesia yang sudah diadaptasi dari novel *A: Aku, Benci, & Cinta* karya Wulanfadi. Film ini diperankan oleh Jefri Nichol, Brandon Salim, Indah Permatasari, dan Amanda Rawles. Dengan semakin banyak karya sastra yang mengalami proses pelayarputihan, hal ini tentu saja menjadi indikasi bahwa karya sastra Indonesia

semakin baik untuk diinterpretasikan menjadi sebuah film. Bahkan tak jarang filmnya lebih populer dibandingkan dengan novelnya sendiri. Pada tahun-tahun awal kemunculan sastra populer di Indonesia ekranisasi masih berjalan sesuai dengan nilai-nilai edukatif yang menjadi landasan masyarakat saat itu, karya sastra dan film dapat berkembang secara beriringan karena memang terdapat unsur estetis dan edukatif di dalamnya.

Dengan demikian dapat dikatakan bahwa karya sastra memiliki fungsi penting dalam perkembangan selera membaca dan menonton, bahkan memberikan warna baru dalam *trend* di masyarakat. Segala nilai yang berkaitan dengan karya sastra cenderung memberikan pengaruh yang sangat dominan dalam kehidupan nyata, terutama bagi kaum muda pada saat sekarang.

Hal ini membuat penasaran para pembaca novel semakin tinggi, mereka berasumsi apakah novel yang telah dibacanya akan sama dengan isi filmnya, apakah ada penambahan cerita atau terjadi pengurangan cerita. Proses transformasi akan menyebabkan munculnya perubahan dan perbedaan dari berbagai segi dan isi cerita. Pemindahan novel kelayar putih mau tidak mau menimbulkan berbagai perbedaan. Persoalan-persoalan yang diangkat dalam novel adalah persoalan-persoalan yang dekat dengan kehidupan pembaca sehingga pembaca memperoleh gambaran yang lengkap tentang realita kehidupan dan membantu pembaca menghadapi persoalan-persoalan kehidupan yang dialaminya. Banyak novel-novel Indonesia yang sudah diadaptasi ke film salah satunya adalah novel *A: Aku, Benci, & Cinta* karya Wulanfadi ini. Proses adaptasi dari novel

karya Wulanfadi ke bentuk film garapan sutradara Rizki Balki inilah yang akan menjadi objek kajian dalam penelitian ini. Wulan Fadila Fatia atau biasa dipanggil Wulanfadi, ia adalah seorang penulis muda yang sudah terkenal di dalam dunia per-*Wattpad*. Mungkin sedikit yang tahu dengan sosoknya, karena ia hanya menulis novel di *Wattpad*. *Wattpad* adalah sebuah aplikasi yang di dalamnya berisikan novel-novel elektronik.

Karya Wulanfadi yang terkenal di *Wattpad* pertama kali adalah *The Rules Series* terdiri dari enam novel, yang pertama berjudul *Junario, Matt & Mou, Mika on Fire, With Julian, Story of Seth*, dan seri terakhir adalah *A : Aku, Benci, & Cinta*, Khusus novel ini ia sudah di filmkan oleh *MD picture*. Novel yang pertama kali dibukukan adalah *R: Raja, Ratu, & Rahasia* setelah novel ini mulailah karya-karyanya yang lain diterbitkan menjadi sebuah novel yang *best seller*. Sekarang Wulanfadi di *Wattpad* sudah menerbitkan 37 karyanya.

Wulanfadi sering menggunakan *gendre teen fiction* di *Wattpad* dan sampai sekarang Wulanfadi masih aktif dalam menulis. Wulan Fadila Fatia, seorang perempuan kelahiran tahun 1999 dan bersekolah di SMPN 68 Jakarta Selatan dan SMAN 3 Bogor. Ia berminat pada bidang menulis dan fotografi. Dalam menyalurkan hobi menulis, dia menerbitkan cerita buatannya melalui situs *Wattpad*. Hingga 2015, pengikutnya di *Wattpad* melebihi 34.270 pengguna dan dia telah menyelesaikan 25 cerita. Wulan juga penyuka kopi dan penikmat musik. Kegemaran Wulanfadi dalam menulis berawal dari kegemarannya membaca. Sejak kecil gadis berkaca mata ini memang sudah suka membaca. Dari sinilah

Wulanfadi terinspirasi untuk menulis cerita imajinasinya sendiri. Ada banyak penulis yang menginspirasi Wulanfadi satu diantaranya adalah Orizuka. Karenanya tak heran kalau karya Wulanfadi banyak berkisah tentang kisah remaja SMA.

Soal ide cerita, Wulanfadi banyak mendapatkannya dari lingkungan di sekitarnya, dari curhatan teman-temannya, dari lagu-lagu favoritnya dan juga dari film yang ditontonnya. Dengan kemampuan Wulanfadi mengolah kata menjadi cerita hingga dapat menghasilkan kisah yang berhasil membuat terbawa perasaan para pembacanya.

B. Fokus Penelitian

Novel *A: Aku, Benci, & Cinta* karya Wulanfadi dan film *A: Aku, Benci, & Cinta* yang disutradarai Rizki Balki dapat diteliti dari berbagai aspek seperti gaya bahasa, sudut pandang, penokohan, peristiwa, alur, latar, serta tema dan amanat. Berdasarkan latar belakang masalah penelitian ini difokuskan pada mendeskripsikan transformasi teks novel *A: Aku, Benci, & Cinta* karya Wulanfadi ke dalam film *A: Aku, Benci, & Cinta* sutradara Rizki Balki ditinjau dari alur (episode cerita), penokohan, latar kedua karya tersebut.

C. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah dan fokus penelitian yang sudah dijelaskan, masalah penelitian ini dapat dirumuskan dalam bentuk pertanyaan berikut yaitu Bagaimanakah transformasi cerita novel *A: Aku, Benci, & Cinta* karya Wulanfadi ke film *A: Aku, Benci, & Cinta* yang disutradarai Rizki Balki?

D. Pertanyaan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang sudah dijelaskan, terdapat tiga pertanyaan penelitian sebagai berikut. (1) Bagaimanakah penambahan dari teks novel *A: Aku, Benci, & Cinta* karya Wulanfadi yang terdapat pada film, (2) Bagaimanakah pengurangan dari teks novel *A: Aku, Benci, & Cinta* karya Wulanfadi yang terdapat pada film, (3) Bagaimanakah perubahan bervariasi dari teks novel *A: Aku, Benci, & Cinta* karya Wulanfadi yang terdapat pada film.

E. Tujuan Penelitian

Berdasarkan pertanyaan penelitian yang sudah dijelaskan, terdapat tiga tujuan penelitian yaitu (1) Mendeskripsikan penambahan dari teks novel *A: Aku, Benci, & Cinta* karya Wulanfadi yang terdapat pada film, (2) Mendeskripsikan pengurangan dari teks novel *A: Aku, Benci, & Cinta* karya Wulanfadi yang terdapat pada film, (3) Mendeskripsikan perubahan bervariasi dari teks novel *A: Aku, Benci, & Cinta* karya Wulanfadi yang terdapat pada film.

F. Manfaat Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan memberi manfaat dan memperkaya khazanah sastra di Indonesia.

1. Manfaat teoritis

- b) Penelitian ini diharapkan mampu memperluas khazanah ilmu pengetahuan khususnya di bidang kajian sastra berupa pengetahuan tentang perbandingan karya sastra umumnya dan dalam unsur cerita khususnya.

2. Manfaat praktis

Penelitian ini diharapkan memiliki kegunaan untuk berbagai pihak sebagai berikut:

- a) Menyumbangkan gagasan bagi peminat karya sastra khususnya karya Indonesia.
- b) Menambah khazanah pustaka agar dapat dibaca dan dijadikan bahan perbandingan bagi peneliti lain yang penelitiannya berkaitan dengan penelitian ini.
- c) Dapat memberi masukan kepada mahasiswa dan guru, khususnya program studi Sastra Indonesia dalam mengkaji dan menelaah perbandingan yang terdapat dalam karya sastra (novel) dan film.

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Kajian Teori

Berdasarkan masalah penelitian, maka teori yang terkait dengan penelitian ini adalah: (1) hakikat novel, (2) hakikat film, (3) hakikat transformasi, (4) hakikat sastra dan (5) hakikat ekranisasi.

1. Hakikat Novel

Teori yang dijabarkan dalam hakikat novel adalah (a) pengertian novel (b) struktur novel (c) novel ke berbagai bentuk

a. Pengertian Novel

Pada saat sekarang ini novel merupakan karya sastra yang begitu pesat. Secara umum karya sastra terbagi atas tiga, yakni karya sastra yang berbentuk drama, karya sastra yang berbentuk prosa dan karya sastra yang berbentuk drama. Salah satu karya sastra yang berbentuk prosa adalah novel. Menurut Atmazaki (2007:40) novel merupakan fiksi naratif modern yang berkembang pada pertengahan abad ke-18. Novel berbentuk prosa lebih panjang dan kompleks dibandingkan dengan cerpen, yang mengekspresikan sesuatu tentang kualitas atau nilai pengalaman manusia.

Novel mampu mengungkapkan permasalahan yang ingin diungkapkan pengarang secara lebih mendalam. Menurut Nurgiyantoro (2010:11) novel dapat mengemukakan sesuatu secara bebas, menyajikan sesuatu secara lebih banyak, lebih rinci, lebih detail dan lebih banyak melibatkan berbagai permasalahan yang lebih kompleks. Hal itu mencakup berbagai unsur cerita yang membangun novel.

Berdasarkan pendapat para ahli tersebut dapat disimpulkan bahwa novel adalah imajinasi seorang pengarang yang dituangkan dalam bentuk cerita naratif dan mengangkat permasalahan sosial yang terjadi di tengah-tengah masyarakat. Dalam novel pengarang menuangkan imajinasinya yang dipadukan dengan realitas yang ada dalam masyarakat. Persoalan yang diangkat biasanya berhubungan dengan konflik dan kemanusiaan.

b. Struktur Novel

Proses penggarapan dari karya sastra (novel) ke film terjadi perubahan. Novel adalah hasil individual dan hasil kerja perseorangan. Seorang yang mempunyai pengalaman, pemikiran dan ide dapat menuliskannya di atas kertas yang siap dibaca atau tidak dibaca oleh orang lain. Film merupakan hasil kerja gontong royong Eneste (1991:60).

Menurut semi (1994:35) struktur fiksi secara garis besar dibagi atas dua bagian, yaitu (1) struktur luar (*ekstrinsik*) (2) struktur dalam (*intrinsik*). Struktur luar (ekstrinsik) adalah segala macam unsur yang ada di luar suatu karya sastra yang ikut mempengaruhi kehadiran karya sastra tersebut. Misalnya faktor sosial ekonomi, faktor kebudayaan, faktor politik, keagamaan, dan tata nilai yang dianut masyarakat.

Struktur dalam instrinsik adalah unsur-unsur yang membentuk karya sastra tersebut seperti penokohan atau perwataka, tema, alur, (plot), pusat pengisahan, latar, dan gaya bahasa. Nurgiyantoro (2010:23) unsur intrinsik adalah unsur-unsur yang membangun karya itu sendiri. Unsur-unsur inilah yang menyebabkan karya sastra hadir sebagai karya sastra , unsur-unsur yang secara faktual akan dijumpai

jika orang membaca karya sastra. Beberapa unsur intrinsik dapat dijelaskan sebagai berikut.

1) Gaya Bahasa

Penggunaan bahasa dalam sebuah karya sastra merupakan hal yang sangat penting untuk diperhatikan. Melalui bahasa, pembaca dapat memahami apa yang ingin disampaikan pengarang melalui karyanya. Muhandi dan Hasanuddin WS (2006:43), pembicaraan mengenai gaya bahasa menyangkut kemahiran pengarang mempergunakan bahasa sebagai medium fiksi. Penggunaan bahasa tulis dengan segala kelebihan dan kekurangan harus dimanfaatkan dengan sebaik-baiknya oleh pengarang. Penggunaan bahasa harus relevan dan menjunjung permasalahan-permasalahan yang hendak dikemukakan, harus serasi dengan teknik-teknik yang digunakan dan harus dapat dirumuskan alur, penokohan, latar, tema dan amanat sehingga apapun kelemahan suatu bahasa dapat dimanfaatkan dengan sebaiknya untuk menciptakan ketegangan (*suspence*) dan trik-trik fiksi yang di perlukan.

2) Sudut Pandang

Menurut Atmazaki (2007:105-106) menyatakan bahwa sudut pandang atau pusat pengisahan merupakan tempat berada narator dalam menceritakan kisahnya. Setiap kalimat di dalam karya sastra naratif merupakan perkataan yang dikatakan oleh seseorang. Kata ini mungkin dikatakan oleh seorang pencerita (*narator*) tentang perbuatan tokoh-tokoh atau kutipan dari kataan tokoh-tokoh. Dalam hal yang pertama (kataan pencerita), si pencerita tidak tahu persis apa dan bagaimana

kataan-kataan tokoh. Ia hanya menceritakan dengan bahasanya sendiri bagaimana tokoh-tokoh berbuat, berkata, dan bagaimana suasana yang dalam cerita.

Sudut pandang akan mempengaruhi penyajian cerita. Sudut pandang dalam karya fiksi mempersoalkan: siapa yang menceritakan, atau: dari posisi mana (siapa) peristiwa dan tindakan itu dilihat. Dengan demikian pemilihan bentuk persona yang dipergunakan, disamping mempengaruhi perkembangan cerita dan masalah yang diceritakan, juga kebebasan atau keterbatasan, ketajaman, ketelitian, dan keobjektifan terhadap hal-hal yang diceritakan (Nurgiyantoro, 2010:246-247). Dari pendapat ahli di atas, dapat disimpulkan sudut pandang adalah pandangan yang digunakan oleh pengarang untuk menggambarkan sebuah peristiwa. Sudut pandang ini dilihat dari pemilihan persona yang digunakan, yaitu pencerita sebagai orang pertama dan pencerita sebagai orang ketiga. Pemilihan bentuk persona ini akan mempengaruhi perkembangan cerita dalam sebuah karya sastra.

3) Penokohan

Nurgiyantoro (2010:166) mengatakan istilah “penokohan” lebih luas pengertiannya dari pada “tokoh dan perwatakan sebab ia sekaligus mencakup masalah siapa tokoh cerita, bagaiman perwatakannya, dan bagaimana penempatan serta pelukisannya dalam sebuah cerita sehingga sanggup memberikan gambaran yang jelas kepada pembaca. Menurut Nurgiyantoro, 2010:165) tokoh cerita (*character*) adalah orang-orang yang yang di tampilkan dalam suatu karya naratif atau drama yang oleh pembaca di tafsirkan memiliki

kualiatas moral atau kecenderungan tertentu seperti yang diekspresikan dalam kataan dan apa yang dilakukan dalam tindakan.

4) Alur dan Plot

Abrams (dalam Nurgiyantoro 2010:210) mengemukakan latar/*setting* disebut juga sebagai tandus tumpu, menyanan pada pengertian tempat, hubungan waktu, dan lingkungan sosial tempat terjadinya peristiwa-peristiwa yang diceritakan. Hubungan antar satu peristiwa atau sekelompok peristiwa dangan peristiwa yang lain disebut dengan alur.

Alur tersebut bersifat kasualitas karena hubungan yang satu dengan yang lainnya menunjukkan hubungan sebab akibat. Jika hubungan kasualitas peristiwa terputus dengan peristiwa yang lain maka dapat dikatakan bahwa alur tersebut kurang baik. Alur yang baik adalah alur yang memiliki kasualitas diantara sesama peristiwa yang ada dalam sebuah fiksi (Muhardi dan Hasanuddin WS, 2006:36).

5) Latar

Nurgiyantoro (2010:217) mengemukakan latar memberikan pijakan secara konkret dan jelas. Hal ini penting untuk memberikan kesan realistik kepada pembaca, menciptakan suasana tertentu yang seolah-olah sungguh-sungguh ada dan terjadi. Pembaca merasa dipermudah untuk “mengoperasikan” daya imajinasinya, disamping dimungkinkan untuk berperan serta secara kritis sehubungan dengan pengetahuannya tentang latar. Pembaca dapat merasakan dan menilai kebenaran, ketepatan, dan aktualisasi latar yang diceritakan sehingga merasa lebih akrab.

6) Tema dan Amanat

Tema adalah topik utama dalam sebuah cerita sedangkan amanat adalah pesan yang terkandung dalam sebuah cerita yang disampaikan secara tersirat maupun tersurat. Hartoko dan Rahmanto (dalam Nurgiyantoro, 2010:68) mengatakan untuk menentukan makna pokok sebuah novel, kita perlu memiliki kejelasan pengertian tentang makna pokok atau tema itu sendiri. Tema menjadi dasar pengembangan cerita pada sebuah karya sastra maka tema bersifat umum dan lebih luas.

Menurut Muhardi dan Hasanuddin (2006:38) tema adalah inti permasalahan yang hendak dikemukakan pengarang dalam karyanya, sedangkan amanat merupakan opini, kecenderungan dan visi pengarang terhadap tema yang dikemukakannya. Berdasarkan pendapat para ahli dapat disimpulkan bahwa tema adalah ide atau gagasan utama pada sebuah cerita. Pencarian amanat dalam sebuah karya sastra sejalan dengan pencarian tema.

c. Novel ke Berbagai Bentuk

Novel adalah suatu bentuk karya sastra prosa yang panjang, mengandung rangkaian cerita kehidupan seseorang dengan orang-orang yang ada di sekitarnya yang menonjolkan sifat dan watak setiap tokoh. Novel dapat diartikan sebagai cerita berbentuk prosa yang menyajikan permasalahan-permasalahan secara kompleks, dengan penggarapan unsur-unsurnya secara lebih luas serta terperinci. Novel dapat di transformasikan ke film. Di dalam mentransformasikan novel ke film terjadi penambahan, pengurangan serta perubahan bervariasi yang terdapat dalam episode cerita.

Novel berasal dari bahasa Italia yaitu *novella* dalam bahasa Jerman *novelle*. Secara harfiah *novella* berarti ‘sebuah barang baru yang kecil’ dan kemudian diartikan sebagai ‘cerita pendek dalam bentuk prosa.’ Dewasa ini istilah *novella* dan *novelle* mengandung pengertian yang sama dengan istilah Indonesia novelet (Inggris *novelle*), yang berarti sebuah karya prosa fiksi yang panjangnya cukup, tidak terlalu panjang, namun juga tidak terlalu pendek (Burhan Nurgiyantoro, 2010:9-10).

Novel adalah media penuangan pikiran, perasaan, dan gagasan penulis dalam merespon kehidupan disekitarnya. Ketika di dalam kehidupan sekitar muncul permasalahan yang baru, nurani penulis novel akan terpanggil untuk segera menciptakan sebuah cerita. sebagai bentuk karya sastra tengah (bukan cerpen/roman) novel sangat ideal untuk mengangkat peristiwa-peristiwa penting dalam kehidupan manusia dalam suatu kondisi kritis yang menentukan.

2. Hakikat Film

Teori yang akan dijabarkan dalam hakikat film ini adalah (a) pengertian film dan (b) struktur film.

a. Pengertian Film

Film merupakan karya seni berupa rangkaian gambar hidup yang di putar sehingga menghasilkan sebuah ilusi gambar bergerak yang disajikan bagi khalyak ramai sebagai bentuk hiburan. Ilusi dari rangkaian gambar tersebut menghasilkan gerakan kontinu berupa gerakan video. Film disebut juga sebagai *movie* atau

movie picture. Film juga merupakan bentuk seni modern dan populer yang dibuat untuk kepentingan bisnis dan hiburan.

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (2008:392) film adalah selaput tipis yang dibuat dari seluloid untuk tempat gambar negatif (yang akan dibuat potret) atau untuk tempat gambar positif (yang akan dimainkan di dalam bioskop). Sekarang ini film tidak hanya dipandang sebagai hiburan semata, melainkan juga dianggap merepresentasikan persoalan yang sedang berkembang.

b. Struktur Film

Film memiliki pengaruh yang sangat besar dalam kehidupan, hal ini dikarenakan film direncanakan khusus untuk mempengaruhi jiwa, pemikiran, gaya hidup, tingkah laku, hingga perkataan, dengan cara memainkan emosi seseorang yang menontonnya. Terdapat beberapa definisi film menurut beberapa ahli, seperti menurut Wibowo (2006:25) mengungkapkan bahwa: Film adalah alat untuk menyampaikan berbagai pesan kepada khalayak melalui sebuah media cerita.

Film juga merupakan medium ekspresi artistik sebagai suatu alat para seniman dan insan perfilman dalam rangka mengutarakan gagasan-gagasan dan ide cerita. Secara esensial dan substansial film memiliki power yang akan berimplikasi terhadap komunikasi masyarakat. Eneste (1991:12-59) menjelaskan bahwa unsur-unsur film adalah cerita, alur, penokohan, latar, suasana, gaya, tema dan amanat. Namun dalam hal ini yang akan dijelaskan adalah tentang episode cerita dalam film.

1) Episode

Menurut Ensiklopedi Sastra Indonesia, Episode berasal dari istilah Inggris dan Prancis, yaitu suatu lakuan pendek sebuah karya sastra yang merupakan bagian integral dari alur utama, tetapi jelas batas-batasnya, suatu bagian yang dapat berdiri sendiri dalam deretan peristiwa suatu cerita. Dalam seni drama Yunani klasik, sebagian dari tragedi atau praktis sama dengan babak. Dalam seni cerita, episode adalah sebagian atau bagian cerita yang berdiri sendiri. Struktur episode ialah struktur yang tidak memperlihatkan alur yang runtut.

2) Cerita

Cerita adalah karangan yang membentangkan terjadinya suatu kejadian atau peristiwa, perbuatan, pengalaman, atau penderitaan seseorang, baik yang benar-benar terjadi atau hanya bersifat khayalan (hasil imajinasi). Film merupakan pengisahan kejadian dalam waktu yang berkonotasi pada kekinian. Jika novelis menggunakan kata-kata maka penulis skenario menggunakan *plasticmaterial* (benda-benda nyata yang visual, yang bisa dipotret kamera).

Plasticmaterial kemudian yang dipotret juru kamera sehingga menghasilkan gambar-gambar yang terlihat di layar putih. Gambar-gambar tersebut bergerak berkesinambungan di layar putih sehingga menjadi satu keutuhan cerita. Maka itu, gerak adalah salah satu esensi film baik gerak yang ditimbulkan kamera, gerak objek-objeknya, gerak yang ditimbulkan penyusun gambar (editing), maupun pergerakan tokoh-tokoh yang ada dalam film.

3) Alur

Film mempunyai keterbatasan ruang dan keterbatasan teknis. Jangka putar film biasanya berkisar antara satu setengah hingga dua jam. Oleh sebab itu, film

lebih sering memakai alur tunggal. Akan tetapi film bisa saja mengungkapkan persoalan-persoalan yang lebih kompleks yang diabadikan dalam satu jalan cerita atau tema-plot sebagai pusatnya. Selain itu sebuah cerita yang ber-alur ganda juga bisa difilmkan akan tetapi waktu pemutaran film itu menjadi lebih panjang. Cara lain untuk memfilmkan cerita beralur ganda adalah membuat film itu menjadi beberapa seri.

4) Penokohan

Film mempunyai tokoh-tokoh sebagai pelaku dalam sebuah film yang ditampilkan secara langsung dan secara visual. Melalui penampilan tokoh secara langsung penonton dapat mengetahui sifat (watak), sikap-sikap, dan kecenderungan-kecenderungan tokoh. Selain itu, sifat (watak) tokoh juga dapat diungkapkan melalui benda-benda atau lingkungan sekitarnya. Dalam hal penokohan film, tokoh bersahaja sering dipakai atau muncul dalam film. Tokoh bersahaja merupakan tokoh yang mudah dikenali, mudah diingat dan mempunyai satu sifat (watak) pokok (utama). Penokohan juga merupakan proses, cara, dan perbuatan dari seorang tokoh.

5) Latar

Latar adalah tempat berpijak atau bertumpu suatu cerita, alur, dan tokoh-tokoh. Latar berusaha menjelaskan keseluruhan lingkungan (waktu dan tempat) cerita. Latar yang menjelaskan mengenai alam, benda-benda, dan lingkungan sekitar termasuk ke dalam latar material (fisik) sedangkan latar yang menjelaskan adat istiadat, kebiasaan-kebiasaan, tata cara, dan lain-lain termasuk ke dalam latar sosial. Latar dalam film ditampilkan secara visual melalui gambar-gambar yang

bergerak berkelanjutan di layar putih sehingga seolah-olah terjadi dalam kehidupan sesungguhnya (kehidupan nyata).

6) Suasana

Suasana adalah jiwa dari sebuah cerita, ia berfungsi menunjang cerita, alur, penokohan, dan latar. Suasana dalam film harus selaras dengan situasi tertentu. Dalam membangun suasana cerita seorang penulis skenario perlu memperhatikan unsur situasi. Situasi tersebut cocok atau tidak pada saat itu dengan suasana yang diungkapkan. Suasana dalam film adalah jiwa atau roh film secara keseluruhan. Suasana dalam film berfungsi menunjang cerita, alur, penokohan, dan latar film secara keseluruhan.

7) Gaya

Gaya merupakan ciri khas seorang pengarang dalam mengungkapkan tema cerita. Film mengutarakan cerita, ide, atau maksudnya dengan *plasticmaterial*. Penulis skenario tidak menggunakan kata-kata dalam mengutarakan ceritanya, melainkan menggunakan *plasticmaterial* yang berbentuk, yang visual, dan yang bisa di potret. Manusia, objek-objek, dan barang-barang ditempatkan di depan kamera, kemudian juru kamera membidiknya. Oleh sebab itu, gaya bahasa (perbandingan eufisme, paradoks, metonimia, ironi, hiperbola, dan lain-lain) dan cara pengisahannya (cakapan, cakapan batin, surat-surat, catatan harian, dan lain-lain) yang lazim dipakai dalam novel tidak ditemukan pedomannya dalam film. Gaya bahasa berhubungan erat dengan kata-kata (bahasa) sedangkan medium film adalah gambar-gambar yang bergerak (Enete, 1991:52). Petter Woollen (dalam

Eneste, 1991:53) mengatakan bahwa gambar-gambar sebagai alat pengkataan film mempunyai tiga dimensi, yaitu sebagai berikut.

- a. Gambar-gambar sebagai indeks menunjukkan masih adanya hubungan objek yang bersangkutan dengan gambar yang ditampilkan di layar putih.
- b. Gambar-gambar sebagai ikon menunjukkan gambar yang kelihatan di layar putih adalah perwujudan dari objek yang bersangkutan.
- c. Gambar-gambar sebagai simbol (lambang) menunjukkan tidak adanya hubungan gambar yang nampak di film dengan objek yang diwakilinya.

Film lebih banyak memakai perlambangan sebagai alat pengkataannya karena sesuai dengan prinsip ekonomis dan keterbatasan teknis. Meskipun demikian tidak semua informasi bisa divisualkan karena masih ada hal yang tidak bisa dijangkau oleh kamera, seperti jalan pikiran atau perasaan tokoh. Oleh sebab itu dialog digunakan dalam film bila *plasticmaterial* dianggap tidak mampu menyampaikan maksud atau pesan pembuat film.

8) Tema atau Amanat

Tema adalah inti persoalan yang dijabarkan pengarang melalui unsur-unsur novel: alur, penokohan, latar, suasana, dan gaya. Amanat adalah sesuatu yang menjadi pendirian, sikap atau pendapat pengarang mengenai inti persoalan yang digarapnya. Dengan kata lain, amanat adalah pesan pengarang atas persoalan yang dikemukakan (Eneste, 1991:56-57). Tema dalam film merupakan inti persoalan yang hendak diutarakan atau disampaikan pembuat film kepada penonton. Tema ini dituangkan dalam gambar-gambar, sehingga penonton dapat

menangkap pesan pembuat film. Seperti halnya novel, dalam film juga ditemui amanat, meskipun tidak semua sutradara menjejalkan amanatnya kepada penonton. Tidak jarang sutradara hanya ingin mengemukakan persoalan (tema) saja.

3. Hakikat Transformasi

Teori yang dijabarkan dalam hakikat transformasi adalah (a) pengertian transformasi

a. Pengertian Transformasi

Menurut Nurgiyantoro (2010:18) transformasi adalah perubahan, yaitu perubahan suatu hal atau keadaan. Bentuk perubahan ada kalanya berubah kata, kalimat, struktur, dan isi karya sastra (novel) itu sendiri. Selain itu, transformasi juga dikatakan pemindahan atau pertukaran suatu bentuk ke bentuk yang lain yang dapat menghilangkan, memindahkan, menambah atau mengganti unsur seperti transformasi ke film.

Transformasi dalam bentuk kata kerja menjadi mentransformasikan, yang berarti mengubah rupa (bentuk, sifat, fungsi, dsb) dan juga berarti mengalihkan. Karena itu transformasi mengandung makna perpindahan, dari bentuk yang satu ke bentuk yang lain yang melampaui perubahan rupa fisik luar saja. Transformasi karya sastra ke bentuk film di kenal dengan istilah ekranisasi. Istilah ini berasal dari bahasa Prancis *ecran* yang berarti layar. Selain ekranisasi yang menyatakan proses transformasi dari karya sastra ke film ada pula istilah lain yaitu filmisasi, transformasi, adaptasi, atau peralihan rupa yang paling lazim adalah perubahan

dari novel menjadi film, atau sebaliknya yaitu dari film diwujudkan menjadi sebuah novel.

4. Hakikat Sastra

Teori yang dijabarkan dalam hakikat novel ini adalah (a) pengertian sastra (b) jenis sastra.

a. Pengertian Sastra

Menurut A. Teeuw (1998:22) dalam bahasa Barat kata “sastra” sama artinya dengan kata dengan kata *literature* (Inggris), *literatur* (Jerman), *litteraturev* (Perancis), yang semuanya berasal dari bahasa latin *litteratura*. Kata *litteratura* diciptakan sebagai terjemahan dari kata Yunani *gramatika: littertura* dan *gramatika*, yang masing-masing berdasarkan kata *littera* dan *gramma* yang berarti “huruf” (tulisan: *letter*). Dengan demikian, *literature* dan seterusnya umumnya berarti, dalam bahasa Barat modern. “segala sesuatu yang tertulis”, yaitu pemakaian bahasa dalam bentuk tertulis. Sementara itu sebagai bahan bandingan, kata “sastra” dalam bahasa Indonesia berasal dari bahasa Sansekerta akar katanya adalah “*sas-*”, dalam kata kerja turunan yang berarti “mengarahkan, mengajar, memberi petunjuk, atau instruksi.”

Pada akhiran “*-tra*”, biasanya menunjukkan pada “alat atau sarana.” Oleh karena itu, *sastra* dapat berarti “alat untuk mengajar, buku petunjuk, buku instruksi, atau pengajaran”, misalnya *silpasastra*, yang berarti “buku arsitektur” atau *kamasastra* yang berarti “buku petunjuk mengenai seni bercinta.” Awalan “*su-*” dalam bahasa Sansekerta berarti “baik dan indah” (Teeuw, 1988:24).

Sastra (Sansekerta/Shastra) merupakan kata serapan dari bahasa Sansekerta, *sastra* yang berarti “teks yang mengandung instruksi” atau “pedoman”, dari kata dasar *sas* yang berarti “instruksi” atau “ajaran.” Dalam bahasa Indonesia kata ini biasa digunakan untuk merujuk kepada “kesusastraan” atau sebuah jenis tulisan yang memiliki arti atau keindahan tertentu.

Selain itu, dalam arti kesusastraan, sastra bisa dibagi menjadi sastra tertulis atau sastra lisan (sastra oral). Di sini sastra tidak banyak berhubungan dengan tulisan tetapi dengan bahasa yang dijadikan wahana untuk mengekspresikan pengalaman atau pemikiran tertentu. Biasanya, kesusastraan dibagi menurut daerah geografis atau bahasa.

Bentuk dan isi sastra harus mengisi, yaitu dapat menimbulkan kesan yang mendalam di hati para pembacanya sebagai perwujudan nilai-nilai karya seni. Apabila isi tulisan cukup baik tetapi pengungkapan bahasanya buruk, karya tersebut tidak dapat disebut sebagai cipta sastra, begitu juga sebaliknya (Redaksi Pm, 2012: 2).

b. Jenis Sastra

1. Puisi

Puisi adalah Bentuk kesusastraan paling tua. Karya-karya besar dunia yang bersifat monumental ditulis dalam bentuk puisi. Karya-karya pujangga besar seperti: Oedipus, Antigone, Hamlet, Macbeth, Mahabrata, Rama-yana, Bharata Yudha, dan sebagainya ditulis dalam bentuk puisi. Tradisi berpuisi sudah merupakan tradisi kuno dalam masyarakat. Puisi yang paling tua adalah *mantara*.

Dalam masyarakat desa di Jawa terdapat tradisi mendengarkan tembang-tembang Jawa pada saat acara jagong bayi atau pesta-pesta.

Tembang yang di dengarkan oleh hadirin bukan hanya lagunya namun terlebih isi puisi yang biasanya mengandung cerita atau nasehat kisah Radin Panji, Joko Tingkir, Dewi Nawang Wulan, Joko Tarub, Joko Lodang, dan sebagainya dibawakan dalam bentuk tembang dan dinyanyikan oleh para penembang di saat acara jagong bayi atau pesta-pesta.

Puisi adalah karya sastra. Semua karya sastra bersifat imajinatif. Bahasa sastra bersifat konotatif karena banyak digunakan *makna kias* dan *makna lambang* (majas). Di bandingkan dengan bentuk karya sastra yang lain, puisi lebih bersifat konotatif. Bahasanya lebih memiliki banyak kemungkinan makna. Hal ini disebabkan terjadinya pengkonsentrasian atau pemadatan segenap kekuatan bahasa di dalam puisi (Herman J. Waluyo, 1987: 1)

2. Novel

Novel berasal dari bahasa Italia yaitu *novella* dalam bahasa Jerman *novelle*. Secara harfiah *novella* berarti ‘sebuah barang baru yang kecil’ dan kemudian diartikan sebagai ‘cerita pendek dalam bentuk prosa. Dewasa ini istilah *novella* dan *novelle* mengandung pengertian yang sama dengan istilah Indonesia novelet (Inggris *novelette*), yang berarti sebuah karya prosa fiksi yang panjangnya cukup, tidak terlalu panjang, namun juga tidak terlalu pendek (Burhan Nurgiyantoro, 2010:9-10).

Perbedaan antara novel dengan cerpen yang pertama dan yang terutama dapat dilihat dari segi formalitas bentuk, segi panjang cerita. Sebuah cerita yang panjang hingga berjumlah ratusan halaman tidak disebut sebagai cerpen melainkan lebih tepat disebut sebagai novel. Novel dan cerpen sebagai karya fiksi mempunyai persamaan keduanya dibangun oleh unsur-unsur pembangun unsur cerita yang sama keduanya di bangun dari dua unsur *instrinsik* dan *ekstrinsik*.

3. Drama

Sebagai suatu genre sastra, drama mempunyai kekhususan dibanding dengan genre puisi ataupun genre fiksi. Kesan kesadaran terhadap drama lebih difokuskan kepada bentuk karya yang bereaksi langsung secara konkrit. Drama tidak dapat diperlakukan sebagai puisi ketika mencoba mendekatinya, karena puisi penekanannya sebagai suatu hasil cipta intuisi imajinasi penyairnya. Kekhususan drama disebabkan tujuan drama ditulis pengarangnya tidak hanya berhenti sampai pada tahap pembeberan peristiwa untuk dinikmati secara artistik imajinatif oleh para pembacanya, namun mesti diteruskan untuk kemungkinan dapat dipertontonkan dalam suatu penampilan gerak dan perilaku kongkret yang disaksikan. Kekhususan drama inilah yang kemudian menyebabkan pengertian drama sebagai suatu genre sastra lebih terfokus sebagai suatu karya yang lebih berorientasi kepada seni pertunjukan, dibandingkan sebagai genre sastra (Hasanuddin WS, 2009: 1)

5. Hakikat Ekranisasi

Transformasi dari karya sastra ke bentuk film dikenal dengan istilah ekranisasi. Istilah ini berasal dari bahasa Prancis, *ecran* yang berarti layar. Selain ekranisasi yang menyatakan proses transformasi dari karya sastra ke film ada pula istilah lain, yaitu filmnisasi (Eneste, 1991:60). Lebih lanjut menurut Eneste (1991:61), ekranisasi adalah pelayar putihan atau pemindahan sebuah novel ke dalam bentuk film.

Pemindahan novel ke layar putih akan mengakibatkan timbulnya berbagai perubahan. Oleh sebab itu dapat dikatakan, ekranisasi adalah proses perubahan. Damano (2005:96) menjelaskan bahwa alih wahana adalah perubahan dari satu jenis kesenian ke jenis kesenian lain. Karya sastra tidak hanya bisa diterjemahkan, yakni dialihkan dari satu bahasa ke bahasa lain, tetapi juga dialihwahanakan, yakni diubah menjadi jenis kesenian lain. Cerita, rekaan misalnya, bisa diubah menjadi tari, drama, atau film, sedangkan puisi bisa diubah menjadi lagu atau lukisan. Hal yang sebaliknya juga terjadi, yakni novel yang ditulis berdasarkan film atau drama, sedangkan puisi bisa lahir dari lukisan atau lagu.

Proses ekranisasi karya sastra (novel, cerpen, puisi, atau karya sastra literer lainnya), ke dalam film (atau sinetron) merupakan proses reaktualisasi dari format bahasa tulis ke dalam bahasa *audio-visual* (gambar dan suara). Ekranisasi banyak dilakukan dari novel ke film. Ekranisasi pada umumnya dilakukan terhadap karya-karya yang mendapat sambutan hangat dan khalayak (Saputra, 2009:44).

Pada proses penggarapan novel ke film (ekranisasi) terjadi perubahan. Novel adalah kreasi individual dan merupakan hasil kerja perseorangan.

Sedangkan pembuatan film merupakan hasil gotong royong. Bagus tidaknya sebuah film banyak bergantung pada keharmonisan kerja unit-unit di dalamnya. Eneste (1991:61-66) menjelaskan bahwa perubahan yang terjadi dalam ekranisasi adalah sebagai berikut.

a. Penambahan

Penambahan (perluasan) adalah penambahan unsur-unsur yang tidak terdapat di dalam novel film. Seperti halnya pengurangan, penambahan juga bisa terjadi pada cerita, alur, penokohan, latar dan suasana. Eneste (1991:64) menjelaskan bahwa seorang sutradara mempunyai alasan tertentu untuk melakukan penambahan pada proses transformasi karena penambahan itu penting dari sudut filmis. Penambahan itu masih relevan dengan cerita secara keseluruhan. Lebih lanjut Eneste (1991:67) mengatakan karena pertimbangan-pertimbangan tertentu, pembuat film terpaksa menambahi bagian-bagian tertentu dalam film, walaupun bagian-bagian itu tidak ditemui dalam novel.

b. Penciutan

Salah satu langkah yang dilakukan dalam proses transformasi karya sastra ke film adalah penciutan dan pengurangan. Eneste (1991:61) mengatakan tidak semua hal yang diungkapkan di novel dapat dijumpai pula dalam film. Sebagian cerita, alur, tokoh-tokoh, latar ataupun suasana novel tidak akan ditemui dalam film. Sebab sebelumnya pembuat film (penulis skenario dan sutradara) sudah memilih terlebih dahulu informasi-informasi yang dianggap penting atau menandai. Dengan demikian akan terjadi pemotongan-pemotongan atau penghilangan bagian di dalam karya sastra dalam proses transformasi ke film.

Lebih lanjut, Eneste (1991:61-62) menjelaskan bahwa pengurangan atau pemotongan unsur cerita sastra dilakukan karena beberapa hal, yaitu

- a. Anggapan bahwa adegan dalam novel tidak begitu penting untuk ditampilkan di film. Selain itu latar novel tidak mungkin dipindahkan ke dalam film secara keseluruhan, karena film akan menjadi panjang sekali. Oleh sebab itu latar yang ditampilkan dalam film adalah latar yang penting-penting saja.
- b. Alasan mengganggu, yaitu adanya anggapan bahwa menampilkan suatu adegan akan mengganggu gambaran terhadap cerita film.
- c. Adanya keterbatasan teknis film atau media film, bahwa tidak semua bagian adegan atau cerita dalam karya sastra dapat dihadirkan di dalam film.

c. Perubahan Bervariasi

Hal terakhir yang mungkin terjadi dalam proses transformasi karya sastra ke film adalah perubahan bervariasi. Eneste (1991:65-66) mengatakan ekranisasi memungkinkan terjadinya variasi-variasi tertentu antara novel dan film. Karena perbedaan alat-alat yang digunakan, terjadilah variasi-variasi tertentu disana-sini. Di samping itu, film pun mempunyai waktu putar yang amat terbatas, sehingga tidak semua hal atau persoalan yang ada dalam novel dapat dipindahkan ke dalam film. Eneste (1991:67) juga mengatakan bahwa dalam film mengekranisasi mungkin pula pembuat film merasa perlu untuk membuat variasi-variasi dalam film. Sehingga terkesan film yang didasarkan atas novel itu tidak “seasli” novelnya.

B. Penelitian Relevan

Penelitian yang relevan yang pernah dilakukan adalah sebagai berikut. *Pertama*, Aderia (2013) melaksanakan penelitian dengan judul “ Ekranisasi Novel ke *film* Surat Kecil untuk Tuhan”. Berdasarkan hasil penelitian dapat disimpulkan, Ada 112 episode cerita novel *Surat Kecil untuk Tuhan* karya Agnes Davonar, 91 episode cerita film *Surat Kecil untuk Tuhan* karya Sutradara Harris Nizam. Ada 32 episode cerita yang sama-sama terdapat di dalam novel *Surat Kecil untuk Tuhan* karya Agnes Davonar dan film *Surat Kecil untuk Tuhan* karya Sutradara Harris Nizam yang mengalami perubahan bervariasi peristiwa, tokoh, dan latar. Ada 69 episode cerita novel *Surat Kecil untuk Tuhan* karya Agnes Davonar yang tidak ditampilkan di dalam film *Surat Kecil untuk Tuhan* karya Sutradara Harris Nizam dan ada 27 episode cerita yang tidak terdapat di dalam novel *Surat Kecil untuk Tuhan* karya Agnes Davonar yang ditampilkan didalam film *Surat Kecil untuk Tuhan* karya sutradara Harris Nizam.

Kedua, Ibrasma (2013) melaksanakan penelitian dengan judul “Perbandingan Cerita Novel dengan Film *Di Bawah Lindungan Ka'bah*”. Berdasarkan penelitian dapat disimpulkan, Episode cerita novel *Di bawah Lindungan Ka'bah* karya Hamka terdiri atas 74 episode cerita yang didalamnya menceritakan kehidupan Hamid mulai dari masa kecilnya sebagai seorang anak yatim yang sangat melarat dan pertemuan Hamid dari kampung dikarenakan keinginannya sendiri untuk menghilangkan rasa cinta nya terhadap Zainab hingga Hamid sampai Mekah. Episode cerita film *Di Bawah Lindungan Ka'bah* karya sutradara Hanny R. Saputra terdiri dari 108 episode cerita yang menampilkan

kisah percintaan Hamid dengan Zainab secara diam-diam dan pengusiran Hamid dari kampung dikarenakan telah berani memberikan nafas buatan kepada Zainab serta kehidupan Hamid di Mekah. Pengurangan episode cerita novel *Di Bawah Lindungan Ka'bah* karya sutradara Hanny R. Saputra terjadi sebanyak 89 episode cerita, hal ini terjadi karena sutradara menganggap adegan-adegan itu penting dan dapat memancing emosi penonton. Perubahan bervariasi peristiwa, tokoh, dan episode cerita yang sama-sama terdapat didalam film *Di Bawah Lindungan Ka'bah* karya Hanny R. Saputra sebanyak 14 episode cerita, hal itu terjadi dikarenakan adanya kreatifitas sutradara saat mengadaptasi novel ke film.

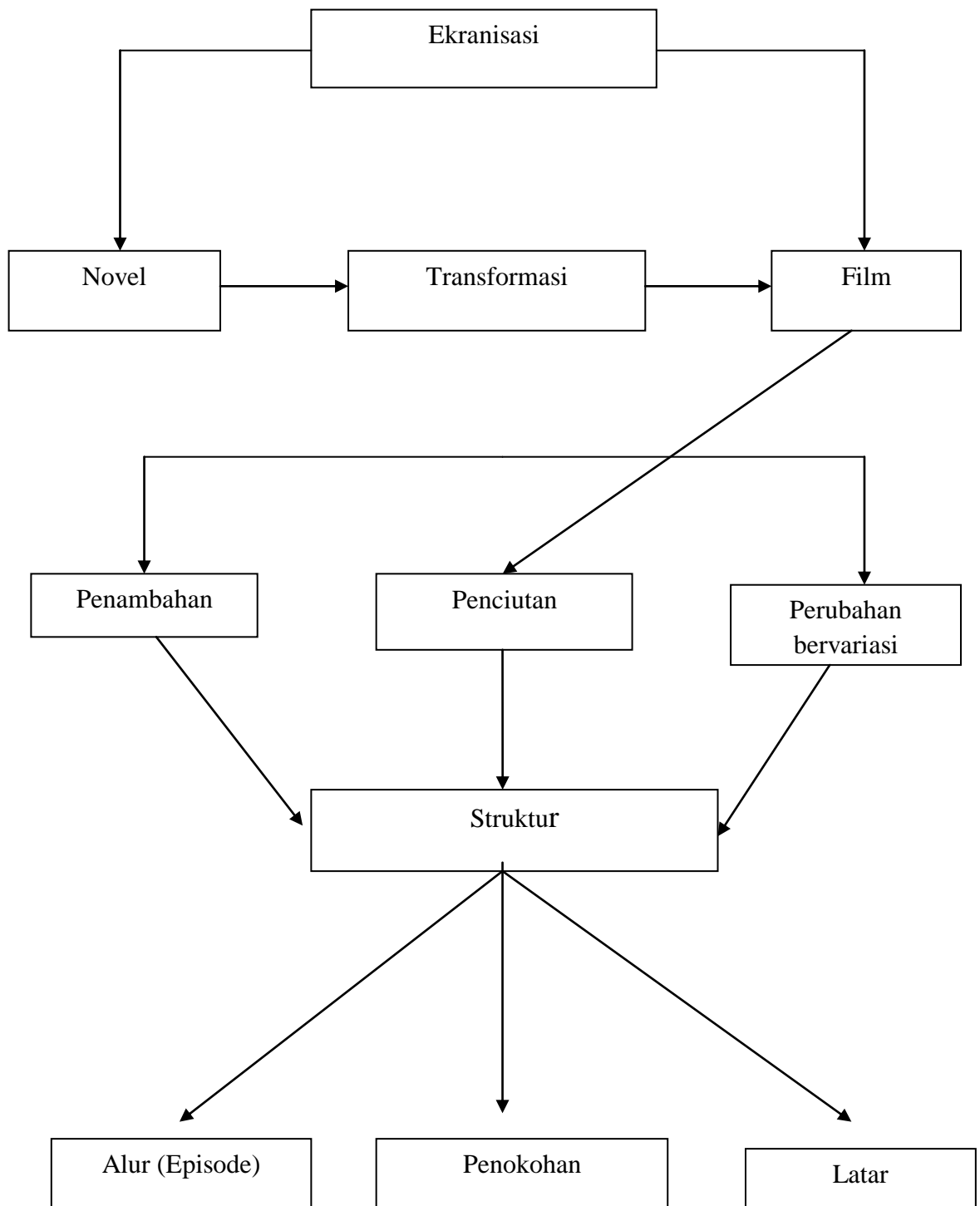
Ketiga, Penelitian Putri (2014) yang melaksanakan penelitian dengan judul “ Ekranisasi Cerita Novel *Ayah, Mengapa Aku Berbeda?* Karya Agnes Davonar dengan Film *Ayah, Mengapa Aku Berbeda* karya Sutradara Findo Purwono HW”. Berdasarkan hasil penelitian dapat disimpulkan, Ada 144 episode cerita novel *Ayah, Mengapa Aku Berbeda* karya Agnes Davonar dan 80 episode cerita film *Ayah, Mengapa Aku Berbeda* sutradara Findo Purwono HW. Ada 105 episode cerita novel *Ayah, Mengapa Aku Berbeda?* karya Agnes Davonar yang tidak ditampilkan didalam film *Ayah, Mengapa Aku Berbeda?* karya sutradara Findo Purwono HW dan ada 41 episode cerita yang tidak terdapat didalam novel *Ayah, Mengapa Aku Berbeda?* karya Agnes Davonar yang ditampilkan di dalam film *Ayah, Mengapa Aku Berbeda* karya sutradara Findo Purnomo HW. Ada 32 episode cerita yang sama-sama terdapat di dalam novel *Ayah, Mengapa Aku Berbeda* karya sutradara Findo Purwono HW yang mengalami perubahan

bervariasi peristiwa, tokoh, dan latar. Hal itu terjadi dikarenakan adanya kreativitas sutradara saat mengadaptasi novel ke film.

Penelitian ini berbeda dari penelitian sebelumnya, penelitian yang akan peneliti lakukan yaitu mengkaji tentang persamaan dan perbedaan yang terjadi akibat proses ekranisasi. Objek penelitian ini adalah novel dan film *A: Aku, Benci, & Cinta* kemudian penelitian ini difokuskan pada transformasi bentuk teks novel *A: Aku, Benci, & Cinta* ditinjau dari episode cerita pada kedua karya tersebut.

C. Kerangka Konseptual

Film dan novel merupakan dua jenis karya sastra yang berbeda. Film menggunakan media gambar-gambar dan audiovisual yang bergerak untuk menghadirkan suatu rangkaian cerita sedangkan dalam novel media yang digunakan berupa bahasa dan kata-kata. Perbedaan dari kedua media tersebut mempunyai pengaruh terhadap sajian bentuk ceritanya. Didalam pemindahan novel ke film akan menimbulkan perubahan yang terjadi karena adanya pengurangan, penambahan, dan perubahan bervariasi. Kerangka konseptual yang melandasi penelitian ini dapat digambarkan sebagai berikut:



Bagian 1

Kerangka Konseptual

BAB

PENUTUP

A. Simpulan

Berdasarkan data yang telah diperoleh dalam penelitian transformasi teks novel *A: Aku, Benci, & Cinta* karya Wulanfadi ke dalam film *A: Aku, Benci, & Cinta* sutradara Rizki Balki dapat di simpulkan sebagai berikut.

1. Penambahan teks novel *A: Aku, Benci, & Cinta* karya Wulanfadi yang terdapat pada film terdiri atas 38 episode cerita yang menampilkan perjalanan kisah pertemanan hingga percintaan.
2. Penciutan teks novel *A: Aku, Benci, & Cinta* karya Wulanfadi terdiri atas 26 episode cerita yang di dalamnya menceritakan seorang cewek bernama Anggi yang menjadi wakil ketua OSIS di SMA *National High*. Anggi tidak ingin diadakan *prom night* di sekolahnya karena itu budaya luar. Namun Alvaro sang ketua OSIS di SMA *National High* tidak peduli akan hal itu ia tetap mengadakan *prom night* walaupun Anggi tidak setuju.
3. Perubahan bervariasi antara novel dengan film yang mengalami perubahan bervariasi peristiwa, penokohan, latar pada episode cerita yang sama-sama terdapat di dalam novel *A: Aku, Benci, & Cinta* karya Wulanfadi dan film *A: Aku, Benci, & Cinta* sutradara Rizki Balki sebanyak 10 episode cerita. Hal ini terjadi karena adanya kreativitas sutradara saat mengadaptasi novel ke film.

B. Saran

Sehubung dengan penelitian mengenai Transformasi teks novel *A: Aku, Benci, & Cinta* karya Wulanfadi ke film *A: Aku, Benci, & Cinta* sutradra Rizki Balki. Peneliti mengemukakan saran sebagai berikut.

1. Pembaca novel *A: Aku, Benci, & Cinta* dan penonton film *A: Aku, Benci, Cinta* sutradara Rizki Balki tidak perlu mempertentangkan perbedaan antara novel dengan film. Karena kedua media novel dan film itu berbeda. Pemahaman itu dapat dilakukan berdasarkan kajian ekranisasi
2. Pembaca sebaiknya membaca novel sebagai karya sastra, tanpa dibayangkan oleh film.
3. Pembaca novel *A: Aku, Benci, & Cinta* karya Wulanfadi dan penonton film *A: Aku, Benci, & Cinta* sutradara Rizki Balki sebaiknya tidak perlu merasa kecewa apabila filmnya tidak sesuai dengan novelnya. Karena media film dan novel sangat berbeda.

DAFTAR PUSTAKA

- Aderia, Prastika. 2013. “ Ekranisasi Novel Ke Film Surat Kecil Untuk Tuhan”. *Skripsi*. Padang: Jurusan Bahasa dan Sastra Indonesia. Fakultas Bahasa dan Seni. Universitas Negeri Padang.
- Adi, Ida Rochani. 2011. *Fiksi Populer: Teori dan Metode Kajian*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Atmazaki. 2007. *Ilmu Sastra : Teori dan Terapan*. UNP Press: Padang.
- Damono, Sapardi Djoko. 2005. *Pegangan Penelitian Sastra Bandingan*. Jakarta: Pusat Bahasa.
- Departemen Pendidikan Nasional. 2008. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Eneste, Pamusuk. 1991. *Novel dan Film*. Flores: Nusa Indah.
- Fatia, Wulan Fadila. 2015. *A: Aku, Benci, & Cinta*. Jawa Barat: PT Melvana Media Indonesia.
- Film Indonesia. (2017, 16 Agustus) *Data Penonton Film A: Aku, Benci, & cinta* Diperoleh 9 September 2017, dari <http://filmindonesia.or.id/>.
- Ibrasma, Rimata. 2013. “Perbandingan Cerita Novel Dengan Film di Bawah Lindungan Kabah”. *Skripsi*. Padang: Jurusan Bahasa dan Sastra Indonesia. Fakultas Bahasa dan Seni. Universitas Negeri Padang.
- Moleong, Lexy J. 2010. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Muhardi dan Hasanuddin WS. 2006. *Prosedur Analisis Fiksi*. Padang: Citra Budaya.
- Nazir, Moh. 2011. *Metode Penelitian*. Bogor: Ghalia Indonesia.
- Nurgiantoro, Burhan. 2010. *Teori Pengkajian Fiksi*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Pm, Redaksi. 2012. *Sastra Indonesia Paling Lengkap*. Jawa Barat: Pustaka Makmur.
- Semi, M. Atar. 1994. *Anatomi Sastra*. Padang: Angkasa Raya.
- Teeuw, A. 1988. *Sastra dan Ilmu Sastra*. Bandung: Karya Nusantara.

WS, Hasanuddin. 2009. *Drama Karya Dalam Dua Dimensi*. Bandung: Percetakan Angkasa.

Waluyo J. Herman. 1987. *Teori dan Apresiasi Puisi*. Jakarta: Erlangga.

Wibowo, Fred. 2006. *Teknik Program Televisi*. Yogyakarta: Pinus Book Publisher.